

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu adalah lembaga pemerintahan daerah yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelaksanaan kebijakan kesehatan di Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Tugas utama dinas ini meliputi berbagai aspek kesehatan masyarakat, mulai dari pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit, hingga peningkatan kualitas hidup masyarakat (Hartono, 2020).

Dinas Kesehatan Labuhanbatu bekerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk mendukung program-program kesehatan yang lebih luas. Kolaborasi ini penting untuk memastikan program kesehatan berjalan dengan baik dan mencapai target yang diinginkan. Dinas Kesehatan Labuhanbatu berperan penting dalam memastikan masyarakat di wilayah tersebut mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Melalui berbagai program dan kegiatan, dinas ini berupaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan, mengurangi angka penyakit, dan memperbaiki standar hidup masyarakat. Pengelolaan yang baik, kerjasama yang solid, dan program yang tepat sasaran menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan kesehatan masyarakat di Labuhanbatu (Yuliana, 2020).

Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu juga bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Dalam penerapan program nasional pemberantasan *filariasis*. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO): Mendapatkan dukungan teknis dan pendanaan untuk program pengendalian filariasis. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM): Dalam pelaksanaan program-program di lapangan dan penyuluhan kepada masyarakat (Lestari, 2017).

Filariasis, juga dikenal sebagai penyakit kaki gajah, adalah penyakit parasit yang disebabkan oleh infeksi cacing filaria dan ditularkan melalui gigitan nyamuk. *Filariasis* menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. *Filariasis* disebabkan oleh cacing filaria yang termasuk dalam spesies *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi*,

dan *Brugia timori*. Penularan terjadi melalui gigitan nyamuk yang membawa larva cacing filaria. Nyamuk yang paling sering menjadi vektor adalah nyamuk dari genus *Culex*, *Anopheles*, dan *Aedes*. (Sutrisno, 2020).

Filariasis merupakan masalah kesehatan serius di Kabupaten Labuhanbatu yang membutuhkan penanganan komprehensif. Melalui program POMP, edukasi masyarakat, pengendalian vektor, dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu berupaya untuk mengendalikan dan mencegah penyebaran *filariasis*. Kolaborasi dengan berbagai pihak juga menjadi kunci penting dalam keberhasilan program ini. Dengan upaya yang terus-menerus dan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat, diharapkan *filariasis* dapat diberantas secara efektif di wilayah Labuhanbatu (Hidayat & Wibowo, 2021).

Penelitian mengenai *filariasis* dilakukan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2023 dan 2024. *Filariasis*, yang juga dikenal sebagai penyakit kaki gajah, adalah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh infeksi cacing filaria dan ditularkan oleh berbagai jenis nyamuk. Penyakit ini dapat menimbulkan cacat seumur hidup seperti pembesaran tangan, kaki, payudara, dan buah zakar. Pada tahun 2024, dari 10 sampel yang diperiksa, ditemukan 2 kasus positif filariasis dan 8 kasus negatif. Sementara itu, data survei pada tahun 2023 menunjukkan hasil yang berbeda, di mana semua 10 sampel yang diperiksa menunjukkan hasil positif filariasis (Depkes, RI, 2005).

Diagnosis *filariasis* yang paling akurat adalah melalui pemeriksaan mikroskopis dengan pembuatan sediaan darah yang diambil pada malam hari. Hal ini disebabkan karena penderita filariasis biasanya tidak menunjukkan gejala klinis atau bersifat asimtomatis, yang disebabkan oleh kadar mikrofilaria yang sedikit dalam darah. Terjadinya penurunan kasus *filariasis* pada tahun 2024 dibandingkan dengan tahun 2023 dari hasil pemeriksaan mikrofilaria diindikasikan karena penderita *filariasis* telah mengkonsumsi obat anti *filariasis* dengan teratur. Hal ini menunjukkan adanya upaya penanganan dan pencegahan yang dilakukan oleh pihak kesehatan setempat untuk mengurangi prevalensi penyakit ini di wilayah Kabupaten Labuhanbatu.

Lymphatic *Filariasis* telah menjadi isu kesehatan masyarakat di Indonesia sejak lama. Sejak tahun 1997, WHO telah mengklasifikasikan penyakit ini sebagai *neglected*

disease yang menjadi perhatian global dalam masalah kesehatan masyarakat. Indonesia menjadi satu-satunya negara endemis LF di dunia yang mengidentifikasi tiga spesies cacing filaria pada manusia, yakni *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi*, dan *Brugia timori*. Penularannya melibatkan lima genera nyamuk, termasuk *Aedes*, *Culex*, *Armigeres*, *Mansonia*, dan *Anopheles*. Penyakit ini tersebar di hampir semua provinsi di Indonesia, dengan total kasus yang terdaftar hingga tahun 2013 mencapai 11.912 kasus. (Dicky,2017)

Di Indonesia, Menurut laporan dari dinas kesehatan provinsi dan hasil survei, kasus *filariasis* kronis mengalami peningkatan dari tahun 2002 hingga 2014. Namun, pada tahun 2015, terjadi penurunan kasus *filariasis* menjadi 13.032 dari 14.932 pada tahun 2014. Pada tahun 2016 hingga 2021, penurunan tersebut juga terjadi di setiap kabupaten/kota yang berhasil menyelesaikan tahapan eliminasi *filariasis*.(Dewi,2021)

Filariasis terjadi apabila lingkungan terdapat berkembangbiaknya vektor *filariasis* dimasyarakat antara lain adanya tempat genangan air atau penampungan air limbah, saluran pembuangan air rumah tangga, hal ini sangat potensial sebagai tempat berkembangbiaknya vektor *filariasis* serta adanya kandang ternak disekitar pemukiman penduduk. Namun yang paling banyak berdampak terjadinya *filariasis* adalah saluran pembuangan air rumah tangga,hal ini mempunyai hubungan atau pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *filariasis*. Adapun faktor lingkungan secara biologik meliputi tanaman air dan semak-semak. Keberadaan lingkungan biologik maupun fisik erat kaitannya dengan bionomik vektor *filariasis* yang dapat menjadi faktor risiko penularan *filariasis* (Depkes RI, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas bahwa karya tulis ilmiah ini memiliki rumusan masalah yang nantinya akan diselesaikan yakni, “Bagaimana Mengidentifikasi Penderita Infeksi *Filariasis*”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui banyaknya penderita infeksi *filariasis* di Wilayah kerja Dinas Kesehatan Labuhanbatu.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi penderita infeksi *filariasis* di wilayah kerja dinas kesehatan Labuhanbatu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalag sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi penderita infeksi *filariasis*
2. Untuk menambah kepustakaan tentang penderita infeksi *filariasis*
3. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang penderita infeksi *filariasis*
4. Untuk menambah pengetahuan mengenai identifikasi penderita infeksi *filariasis*.